

BAB I

Pendahuluan

1. Latar belakang

Perkembangan dunia dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan bertambahnya jumlah umat manusia, khususnya umat Katolik menjadi suatu tantangan bagi kaum *Klerus* (terpanggil) untuk lebih intens dalam menjalankan tugasnya sebagai imam, raja dan gembala. Namun orang-orang terpanggil (*Klerus*) semakin sedikit dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola pikir modern yang membuat umat Katolik enggan masuk dan menjadi biarawan/biarawati khususnya kaum muda.

Dari tantangan tersebut, maka Gereja membuat sebuah kebijakan kepada kaum awam untuk berperan penting serta aktif dalam karya kerasulan untuk membangun Gereja. Melihat kondisi dan tantangan bagi Gereja, maka Konsili Vatikan II mengeluarkan dekret tentang karya kerasulan awam (*Apostolicam Actuositatem*) untuk memberi perspektif dalam membangun pola pikir para kaum awam, agar kaum awam dapat mengetahui peran mereka dalam membangun keutuhan tubuh Gereja.

Hal ini dikarenakan tugas merasul bukan hanya ada dalam diri para imam, melainkan kaum awam juga dapat menjadi pewarta injil bagi sesama di tengah dunia. Gereja diciptakan untuk menyebar luaskan Kerajaan Kristus dimana-mana demi kemuliaan Allah Bapa dan dengan demikian mengikut sertakan semua orang dalam penebusan yang membawa keselamatan¹. Supaya melalui mereka seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus. Semua kegiatan Tubuh Mistik, yang mengarah kepada tujuan itu, disebut kerasulan. Kerasulan itu dilaksanakan oleh Gereja melalui semua anggotanya, dengan pelbagai cara.

Kehadiran umat awam dalam kehidupan Gereja Katolik telah mengalami perkembangan signifikan sejak pelaksanaan Konsili Vatikan II. Konsili ini menegaskan kembali bahwa kerasulan bukanlah tugas eksklusif para klerus dan

¹ Pius XI, *Ensiklik Rerum Ecclesiae*, Penerj R. Hardawirjayana (Jakarta: Dokpen KWI, 1926), hlm.65.

religius, tetapi merupakan panggilan seluruh umat beriman². Dalam dekret *Apostolicam Actuositatem* tentang kerasulan awam, dinyatakan bahwa umat awam, karena dipersatukan dengan Kristus melalui sakramen baptis dan krisma, memiliki tugas perutusan untukewartakan Injil dan menguduskan dunia³. Oleh karena itu, keterlibatan awam bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari misi Gereja.

Salah satu bentuk nyata dari kerasulan awam di Indonesia, khususnya di Flores Timur tepatnya di Paroki San Juan Lebao Tengah yaitu keterlibatan umat dalam pelayanan liturgi dan kegiatan pastoral di paroki. Dalam konteks ini Paroki San Juan Lebao Tengah, memiliki kelompok umat yang dikenal sebagai Mardomu, yaitu pelayan yang bertugas mempersiapkan prosesi dan perayaan liturgi yaitu Prosesi San Juan. Peran ini tidak hanya sekadar tugas administratif, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam dan juga sebagai salah contoh karya kerasulan awam. Mardomu membantu menciptakan suasana yang khusus dan mendukung umat untuk semakin dekat dengan Allah. Misi kerasulan awam hadir secara khas dalam bentuk inkulturasi iman dan budaya. Di tengah arus modernisasi, umat Katolik di wilayah ini tetap menjaga praktik budaya lokal yang berakar pada nilai-nilai Kristiani.

Di Paroki San Juan Lebao Tengah ada salah satu kebiasaan (adat istiadat) yang terjadi setiap tanggal 24 Juni yaitu prosesi San Juan yang merupakan salah satu bentuk Devosi kepada Tuhan lewat perarakan Sakramen Maha Kudus, patung Bunda Maria dan patung Yohanes Pembaptis.⁴ Pada tanggal 24 Juni ini merupakan hari di mana Gereja Katolik memperingati Santo Yohanes Pembaptis (Pemandi). Yohanes Pembaptis merupakan salah satu sosok penting dalam Gereja Katolik yang memiliki semangat pelayanan sebagai perintis jalan untuk kedatangan Sang Juru Selamat umat manusia. Prosesi ini juga bukan sekadar ritual adat atau perayaan liturgis, tetapi merupakan manifestasi nyata dari iman umat di Paroki San Juan Lebao Tengah. Dalam penyelenggaraan prosesi ini, ada

²Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, Penerj. R. Hardawirjayana(Jakarta: Obor, 1993), no. 33.

³Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem*, Penerj. R. Hardawirjayana(Jakarta: Obor, 1993), no.1

⁴Aloysius L. Diaz, *San-Juan Sebuah Prosesi Iman dari Tori ke Gereja*(Jakarta: Yayasan Putra-Putri Maria, 2001), hlm. 29.

satu kelompok yang disebut sebagai mardomu, yang memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan mengarahkan seluruh rangkaian kegiatan, baik dalam konteks adat maupun religius.

Mardomu tidak hanya menjalankan fungsi adat, melainkan juga bertindak sebagai perantara spiritual antara umat San Juan Lebao Tengah dan tradisi iman. Dalam dokumen *Apostolicam Actuositatem*, peran ini mencerminkan esensi kerasulan awam, yaitu membawa nilai-nilai Kristus ke dalam segala bidang kehidupan, termasuk budaya⁵. Dokumen tersebut menyatakan bahwa “kerasulan umat awam sangat dibutuhkan dalam situasi dan bidang di mana hanya mereka yang dapat hadir secara efektif,” termasuk bidang sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat⁶.

Menjelang prosesi San Juan, Mardomu mempersiapkan perlengkapan sakral, memimpin doa-doa adat, menyusun struktur prosesi, dan membangun kesadaran umat akan pentingnya makna rohani dari perayaan tersebut. Dalam melaksanakan tugasnya, para Mardomu menjadi teladan dalam hal iman, moralitas, dan pengabdian sebagai bentuk pewartaan Injil melalui tindakan konkret dan kesaksian hidup, sebagaimana ditegaskan dalam *Apostolicam Actuositatem*.⁷ Mardomu, meskipun tidak secara formal ditunjuk oleh hirarki Gereja, menjalankan fungsi kerasulan melalui spiritualitas budaya. Para Mardomu membimbing umat dalam ritus yang memadukan iman dan adat, serta menjadi pelayan komunitas dalam membangun kesatuan dan semangat kolektif. Peran ini sesuai dengan gagasan Gereja sebagai “sakramen keselamatan” yang harus hadir didalam dan melalui kehidupan nyata umat⁸.

Lebih dari itu, kerasulan awam dalam diri para Mardomu mencerminkan prinsip inkulturasi, yakni proses dimana iman Kristiani dihayati dan diungkapkan melalui unsur budaya lokal. Proses ini telah menjadi perhatian utama dalam misi

⁵ Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem*, Penerj. R. Hardawiryana(Jakarta: Obor, 1993), no.2

⁶ *Ibid.*, no.7

⁷ *Ibid.*, no.13

⁸ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, Penerj. R. Hardawiryana(Jakarta: Obor, 1993), no.1.

Gereja pasca-Konsili, yang menekankan pentingnya pewartaan Injil yang kontekstual dan relevan dengan budaya setempat⁹.

Dalam konteks Paroki San Juan Lebao Tengah, inkulturasi tampak hidup dalam perayaan San Juan, yang tidak hanya dilihat sebagai tradisi, tetapi sebagai bentuk iman yang dihayati bersama. Sayangnya, masih sedikit kajian yang mengangkat peran mardomu dari sudut pandang teologi dan dokumen Gereja. Sebagian besar studi hanya menekankan dimensi antropologis dan budaya dari prosesi San Juan, tanpa menggali makna kerasulan awam di baliknya. Padahal, refleksi atas peran ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang bentuk-bentuk kerasulan yang bersifat kontekstual dan dialogis, sebagaimana dianjurkan oleh Konsili Vatikan II.

Dalam dunia yang semakin sekular, keberadaan figur kelompok seperti Mardomu menjadi penting sebagai simbol kesaksian iman di tengah masyarakat. Para Mardomu menghadirkan Gereja bukan hanya dalam struktur institusional, tetapi dalam tindakan nyata yang menyatu dengan budaya. Kerasulan awam dalam bentuk ini memperlihatkan bahwa iman tidak harus dilepaskan dari budaya, tetapi justru dapat menjadi jiwa yang menghidupkan budaya itu sendiri. Dekrit *Apostolicam Actuositatem* juga menggarisbawahi bahwa kerasulan awam harus dijalankan dalam semangat kerjasama dengan para gembala Gereja¹⁰.

Dalam praktiknya, para Mardomu menjalankan tugas ini bukan dalam oposisi terhadap Gereja hirarkis, melainkan sebagai pelengkap dan mitra dalam membimbing umat. Ini sejalan dengan semangat sinodalitas, yaitu berjalan bersama sebagai satu tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki peran unik namun saling melengkapi¹¹.

⁹ Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, Penerj. R. Hardawiryana(Jakarta: Obor,1993), no.52

¹⁰Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem*, Penerj. R. Hardawiryana(Jakarta: Obor, 1993), no.25.

¹¹ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, Penerj. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti(Jakarta: Dokpen KWI, 2014), no.31.

Dengan melihat seluruh dinamika ini, penting untuk mengkaji karya kerasulan awam dalam diri merdomu secara lebih mendalam, baik dari sisi teologis maupun pastoral. Studi ini berupaya memahami bagaimana kerasulan awam, sebagaimana dimaksud dalam *Apostolicam Actuositatem*, hidup dan dihayati dalam konteks budaya Flores Timur khususnya di Paroki San Juan Lebao Tengah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam membangun teologi kontekstual, sekaligus memperkaya pemahaman kita akan wajah Gereja yang plural dan inkulturatif. Gereja mengeluarkan Dokumen *Apostolicam Actuositatem* untuk memberikan perhatian khusus pada keterlibatan umat awam dalam Gereja, dengan menekankan bahwa setiap orang, berdasarkan pembaptisan dan penguatan, memiliki panggilan untuk berkontribusi dalam perutusan Gereja. Untuk itu penulis merangkum tulisan ini dengan judul : **PELAYANAN MARDOMU DI PAROKI SAN JUAN LEBAO TENGAH DALAM TERANG DOKUMEN APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan diatas penulis merumuskan beberapa pokok masalah terkait pelayanan mardomu di Paroki San Juan Lebao Tengah dalam terang dokumen *Apostolicam Actuositatem* sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran Konsili Vatikan II *Apostolicam Actuositatem* tentang kerasulan awam?
2. Bagaimana pelayanan Mardomu di Paroki San Juan Lebao Tengah?
3. Bagaimana praktik pelayanan Mardomu di Paroki San Juan Lebao Tengah?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari skripsi ini ialah memenuhi kewajiban untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Adapun beberapa tujuan khusus dari penulisan skripsi ini:

1. Mengkaji ajaran dokumen *Apostolicam Actuositatem*.
2. Mengidentifikasi pemahaman tentang pelayanan Mardomu di Paroki San Juan Lebao Tengah.
3. Menganalisis praktik pelayanan Mardomu dalam terang dokumen *Apostolicam Actuositatem*.

1.4 Metode Penulisan

Untuk merangkum tulisan ini secara baik, penulis menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan. Dalam studi kepustakaan, penulis menggunakan berbagai sumber pustaka, seperti dokumen-dokumen Gereja, buku-buku, jurnal dan situs online.

Sedangkan untuk studi lapangan, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Untuk metode ini, penulis menggunakan metode wawancara dan observasi lapangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang dokumen *Apostolicam Actuositatem* dan isi dokumennya tentang peran awam dalam kerasulan.

Bab III menguraikan tentang situasi Paroki San Juan Lebao Tengah dan menjelaskan tentang bagaimana pelayanan mardomu menjelang Prosesi San Juan.

Bab IV menjelaskan tentang pelayanan mardomu dalam terang dokumen *Apostolicam Actuositatem*.

Bab V merupakan bab penutup yang mengulas tentang kesimpulan dan sara dari penulis mengenai keseluruhan tulisan ini.